

# KAJIAN POTENSI DAN STRATEGI PENGELOLAAN EKOWISATA DI TAMAN WISATA ALAM BUKIT KABA PROVINSI BENGKULU

Hendra Luat P Sihombing<sup>1)</sup>, Gunggung Senoaji <sup>2)</sup>, M. Faiz Barchia<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup> Prodi Pengelolaan Sumber Daya Alam Universitas Bengkulu

<sup>2)</sup> Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu.

<sup>3)</sup> Jurusan Ilmu Tanah Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu

## ABSTRAK

Bukit Kaba merupakan sebuah gunung dengan ketinggian 1952 Mdpl yang termasuk dalam Taman Wisata Alam dengan luas wilayahnya 14.650,51 Ha. Kondisi alamnya yang masih asri dan alami serta pemandangannya yang cantik menjadikan tempat ini salah satu favorit bagi kalangan pendaki. Pengelolaan Taman Wisata Alam Bukit Kaba merupakan bagian integral dari pembangunan kepariwisataan di Kabupaten Rejang Lebong dan Kabupaten Kepahiang. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah metode observasi lapangan, wawancara dengan responden dan studi literatur dan analisis data menggunakan analisis data kuantitatif dan kualitatif beserta analisis SWOT. Hasil analisis menunjukkan bahwa pada potensi objek wisata di TWA Bukit Kaba memiliki objek wisata yang sudah ada dan juga objek wisata yang belum dikembangkan. Persepsi masyarakat positif akan adanya pengelolaan pengembangan ekowisata TWA Bukit Kaba, daya dukung ekologis TWA Bukit Kaba belum tercapai maksimal dan juga penataan sarana dan prasarana merupakan salah satu strategi pengembangan TWA Bukit Kaba.

*Kata Kunci : twa bukit kaba, daya dukung, strategi pengembangan ekowisata*

## PENDAHULUAN

Indonesia memiliki kekayaan alam berupa sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya yang melimpah dengan bentang alam yang unik, indah, bervariasi, serta menawan, baik di darat maupun di laut. Kekayaan ini perlu dikelola dan dimanfaatkan secara lestari, selaras, serasi dan seimbang bagi kesejahteraan masyarakat, baik masa kini maupun di masa yang akan datang. Salah satu pemanfaatan sumberdaya alam yang diyakini memperhatikan aspek kelestarian lingkungan adalah pengembangan kepariwisataan. Hal ini sesuai dengan salah satu prinsip penyelenggaraan kepariwisataan seperti yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 tahun 2009 tentang Kepariwisata yakni memelihara kelestarian alam dan lingkungan hidup.

Bukit kaba merupakan sebuah gunung dengan ketinggian 1952 Mdpl yang termasuk dalam Taman Wisata Alam dengan luas wilayahnya 14.650,51 Ha. Kondisi alamnya yang masih indah dan pada beberapa wilayah masih alami dan didukung pemandangan yang cantik menjadikan tempat ini salah satu favorit bagi kalangan pendaki. Untuk menikmati keindahan alam di puncak bukit kaba terdapat dua jalur yang bisa dipilih. Jalur pertama adalah melalui jalan aspal yang bisa dilalui kendaraan roda empat, namun jalan ini keadaannya sudah sangat memprihatinkan karena kondisi aspal sudah rusak dan banyak lubang di tiap sisinya. Untuk itu kebanyakan mereka yang datang akan melalui jalur kedua yaitu jalur pintu rimba. Jalur ini dapat ditempuh dengan berjalan kaki melintasi jalan setapak selama kurang lebih dua jam.

Pada umumnya wisata alam yang dikembangkan di suatu daerah adalah wisata seperti sungai, danau, waduk, pantai mata air, air terjun, goa, dan hutan (Fandeli, 2001). Dalam rangka mendukung Taman Wisata Alam Bukit Kaba untuk menjadi kawasan ekowisata maka pengelolaan Taman Wisata Alam Bukit Kaba masih perlu dikembangkan. Berdasarkan kondisi tersebut peneliti mengambil judul “Kajian Potensi Wisata dan Strategi Pengelolaan Ekowisata di Taman Wisata Alam Bukit Kaba Provinsi Bengkulu”.

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui potensi ekowisata di kawasan TWA Bukit Kaba.
2. Mengetahui rencana dan strategi pengelolaan ekowisata di Taman Wisata Alam (TWA) Bukit Kaba.

## METODE PENELITIAN

### Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan di kawasan TWA Bukit Kaba Desa Sumber Urip Kecamatan Selupu Rejang Kabupaten Rejang Lebong, terutama pada blok pemanfaatan. Adapun penelitian ini dilakukan pada bulan April-Mei 2019.

### Alat dan Bahan

Peralatan dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi : Alat Tulis, Kamera, *Global Positioning System* (GPS), *Clino Meter*, Laptop dan Software Microsoft Office dan Software ArcGIS 10.3.

### Metode Penelitian

Data-data yang diperlukan dalam penelitian ini, diambil dan dikumpulkan melalui teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi Lapangan  
Kegiatan ini dilakukan melalui pengamatan dan pengukuran yang sistematis di lapangan terhadap karakteristik biofisik objek penelitian,

yaitu kawasan TWA Bukit Kaba, khususnya pada blok pemanfaatan.

2. Wawancara dan Penggalan Informasi Melalui Kuisisioner  
Dilakukan melalui wawancara dan tanya jawab terstruktur.
3. Studi literature  
Penelitian ini dilakukan dengan penelusuran data-data sekunder yang didapat melalui dokumen dan publikasi (laporan , jurnal, buku, dll) yang relevan terhadap objek dan tujuan penelitian.

### Pelaksanaan Lapangan

Untuk mengetahui potensi ekowisata di TWA Bukit Kaba, terdapat 3 (tiga) aspek yang akan dianalisis yaitu aspek biofisik, sosial ekonomi dan daya dukung. Selain itu dilakukan juga penggalan data dan informasi tentang pengelolaan ekowisata TWA Bukit Kaba. Adapun data-data yang akan dikumpulkan meliputi:

1. Biofisik
  - a. Letak, Luas Wilayah dan Pembagian Zonasi  
Deskripsi letak geografis, luas wilayah dan pembagian zonasi/blok di TWA Bukit Kaba yang telah ditetapkan oleh BKSDAE Bengkulu-Lampung.
  - b. Iklim dan Hidrologi  
Iklim ditentukan dengan menggunakan data curah hujan dari BMKG RGS PLTA Musi.
  - c. Tutupan Lahan  
Tutupan lahan merupakan gambaran dari wujud penggunaan suatu lahan terkait pemanfaatan sumber daya alam.
  - d. Topografi  
Data topografi dan kemiringan lahan diambil dari analisis data spasial yang bersumber dari Peta RBI yang dikeluarkan oleh Badan Informasi Geospasial (BIG).
  - e. Vegetasi dan Satwa

Data vegetasi dan satwa merupakan sumber potensi ekowisata yang utama disamping bentang alam pegunungan.

## 2. Sosial Ekonomi

### a. Peran Masyarakat Lokal

Analisis peran masyarakat lokal dilakukan secara deskriptif kualitatif yang utamanya didasarkan pada penggalian informasi kelembagaan yang dibuat secara swadaya oleh masyarakat lokal.

### b. Keadaan Infrastruktur

Dilakukan penggalian data dan informasi terkait infrastuktur pendukung pengembangan ekowisata di TWA Bukit Kaba, seperti : hotel/penginapan, keadaan jalan, aksesibilitas, dll.

### c. Pengetahuan dan Persepsi Masyarakat Terhadap Ekowisata

Pengetahuan dan persepsi masyarakat tentang ekowisata sangat penting dalam pengelolaan dan pengembangan ekowisara di TWA Bukit Kaba. Pengetahuan dan persepsi masyarakat diperoleh melalui wawancara kuisisioner.

## 3. Daya Dukung

Daya dukung ekowisata TWA Bukit Kaba dianalisis dari jumlah pengunjung dalam kurun waktu tertentu. Hal ini dikarenakan data pengunjung merupakan bagian kunci dari keberhasilan pengembangan ekowisata TWA Bukit Kaba. Untuk menganalisis daya dukung digunakan pendekatan Arifin (2011) sebagai berikut:

$$y = \frac{D \times A}{CD \times TF \times 43,560}$$

y : luas area yang dibutuhkan dalam acre  
D : Demand aktivitas (jumlah pengunjung)  
A : Area/orang (907 feet<sup>2</sup>)  
CD : Capacity days (jumlah hari rekreasi/tahun)

TF : Turnover factor, dimana: berenang (1.5); piknik (1.5); bersampan (2.0); berkemah (1.0).

43,560: Konstanta

## Responden Penelitian

Adapun penelitian ini menggunakan rumus Slovin karena dalam penarikan sampel, jumlahnya harus representative agar hasil penelitian dapat digeneralisasikan dan perhitungannya pun tidak memerlukan tabel jumlah sampel, namun dapat dilakukan dengan rumus dan perhitungan sederhana.

Adapun rumus Slovin sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan:

N = Ukuran sampel/jumlah responden

N = Ukuran populasi

E = Persentase kelonggaran ketelitian kesalahan pengambilan sampel yang masih bisa ditolerir ; e = 0,1

Dalam rumus Slovin ada ketentuan sebagai berikut:

Nilai e = 0,1 (10%) untuk populasi dalam jumlah besar

Nilai e = 0,2 (20%) untuk populasi dalam jumlah kecil

Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 5780 sehingga persentase kelonggaran yang digunakan adalah 10% dan hasil perhitungan dapat dibulatkan untuk mencapai kesesuaian. Untuk mengetahui jumlah sampel penelitian pengunjung, menggunakan perhitungan sebagai berikut :

$$n = \frac{5780}{1 + 5780 (0,1)^2}$$

= 98,29 dibulatkan menjadi 100 sampel  
Sedangkan untuk mengetahui jumlah sampel penelitian masyarakat, menggunakan perhitungan sebagai berikut :  
n = 2295

$$1 + 2295 (0,1)^2 = 95,82 \text{ dibulatkan menjadi } 96 \text{ sampel}$$

### Analisis Data

Data-data yang diperoleh melalui kegiatan observasi, wawancara dan studi literature, selanjutnya dianalisis sesuai dengan jenis datanya. Adapun proses analisis data adalah sebagai berikut :

#### 1. Analisis Deskriptif Kualitatif

Merupakan analisis data-data yang tidak dapat diukur dengan angka-angka ataupun ukuran lain yang bersifat eksak.

#### 2. Analisis Kuantitatif

Merupakan analisis data yang deskripsinya dilakukan secara kuantitatif, yang dalam proses analisisnya dapat menggunakan data-

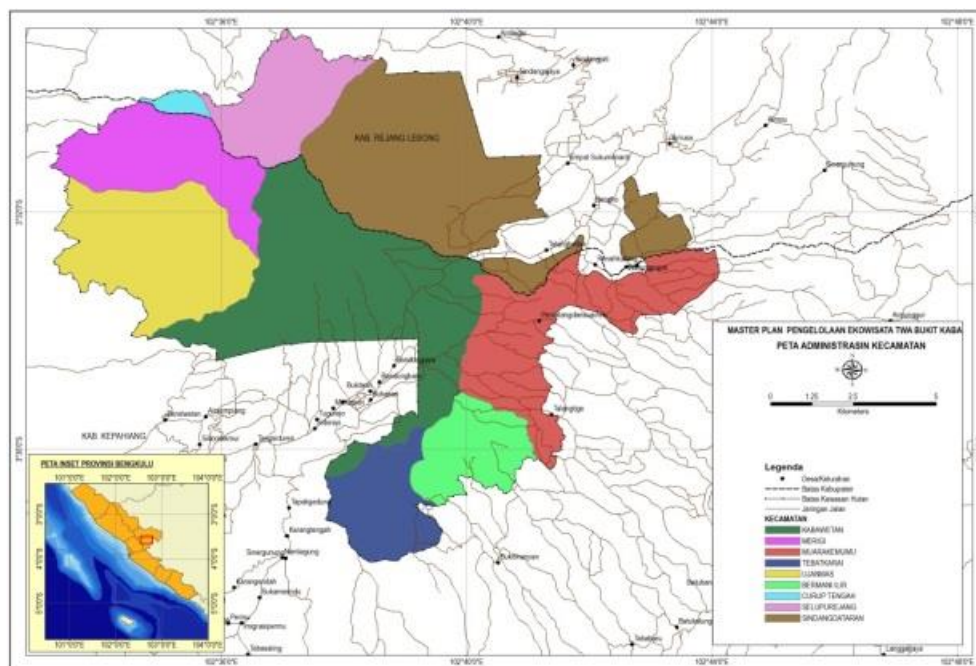
data dan proses perumusan hasil analisis dapat melalui model matematika.

#### 3. Analisis SWOT

Untuk analisis strategi pengembangan ekowisata di TWA Bukit Kaba dilakukan dengan menggunakan metode analisis SWOT. Analisis SWOT digunakan melalui pendalaman berbagai faktor secara sistematis agar dapat dirumuskan strategi pengelolaan.

### HASIL DAN PEMBAHASAN Letak, Luas Wilayah dan Pembagian Zonasi

Secara alamiah, Kawasan TWA Bukit Kaba merupakan ekosistem hutan tropis pegunungan yang memiliki luas areal sekitar 14.650,51 hektar. Secara geografis, kawasan taman wisata ini terletak pada 102° 35'-102° 45' Bujur Timur dan 03° 30'-3° 37' Lintang Selatan. Berdasarkan administratif pemerintahan, TWA Bukit Kaba termasuk ke dalam dua Kabupaten, yakni Kabupaten Rejang Lebong dan Kabupaten Kepahiang.



Gambar 1. Posisi TWA di Administrasi Pemerintahan

### Kondisi Wilayah Penelitian di TWA Bukit Kaba Desa Sumber Urip

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan oleh BKSDA Bengkulu tahun 2018, Taman Wisata Alam Bukit Kaba

dibagi menjadi 5 (lima) blok pengelolaan, yakni : blok perlindungan, blok pemanfaatan, blok rehabilitasi, blok tradisional dan blok khusus.

Tabel 1. Pembagian Blok TWA Bukit Kaba

No	Jenis Pembagian Blok	Total Luasan (Ha)
1	Blok Perlindungan	3286
2	Blok Pemanfaatan	2467
3	Blok Rehabilitasi	7963
4	Blok Khusus	809,71
5	Blok Tradisional	124,8
Total		14650,51

Sumber :BKSDA Bengkulu, 2018

### Iklim dan Hidrologi

Wilayah TWA Bukit Kaba memiliki tipe iklim tropika basah yang menurut klasifikasi iklim Schmidt dan

Ferguson, tipe iklim di TWA Bukit Kaba termasuk dalam iklim tipe A dengan nilai  $Q = 0,9 - 7,7$ .

Tabel 2. Kondisi Iklim TWA Bukit Kaba

Bulan	Curah Hujan (mm)	Hari Hujan	Suhu Rerata	Indeks Panas (I)
Januari	183,8	20	26,7	13,22
Februari	142,2	16	26,3	12,91
Maret	303,4	20	26	12,69
April	229,2	19	26,8	13,29
Mei	66,6	13	26,6	13,14
Juni	128,3	13	26,6	13,14
Juli	146,2	12	25,9	12,61
Agustus	310,4	17	26,2	12,84
September	237	19	26,4	12,99
Oktober	202,7	21	26,5	13,06
November	327	27	26,2	12,84
Desember	442,31	27	25,8	12,54
Jumlah	2719,11	224	316	155,27
Rata-rata	226,59	18,66	26,33	12,93

Sumber : BMKG, RGS PLTA Musi, 2016

### Tutupan Lahan

Menurut data penutupan lahan tahun 2016 yang dikeluarkan oleh Dirjen

Planologi Kehutanan dan Tata Lingkungan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, penutupan lahan di TWA

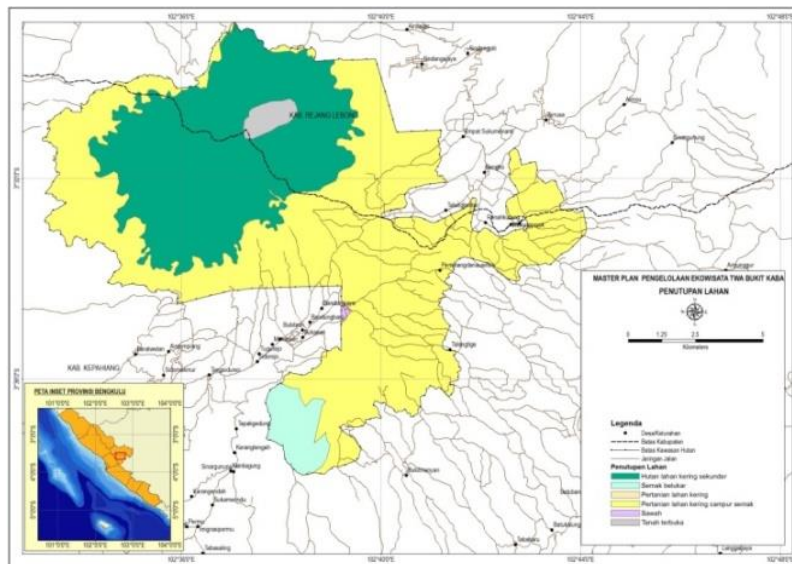
Bukit Kaba berupa : hutan lahan kering sekunder, semak belukar, tanah terbuka,

pertanian lahan kering, pertanian lahan kering campur semak, dan sawah.

Tabel 3. Kondisi Tutupan Lahan di TWA Bukit Kaba

No	Tutupan lahan	Luas (Ha)
1	Hutan lahan kering sekunder	5.005,7
2	Semak belukar	516,6
3	Tanah terbuka	186,3
4	Pertanian lahan kering	5,2
5	Pertanian lahan kering campur semak	8.919,9
6	Sawah	16,9
Total		14.650,5

Sumber : Data Penutupan Lahan, Dirjen Planologi Kehutanan dan Tata Lingkungan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan



Gambar 1. Peta Tutupan Lahan Kawasan TWA Bukit Kaba

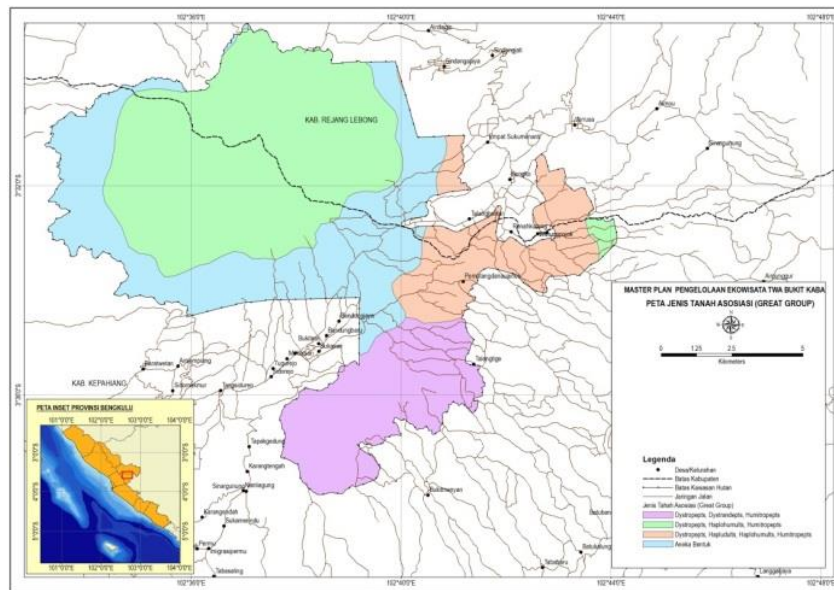
### Geologi dan Tanah

Bentang alam perbukitan di TWA Bukit Kaba, terbentuk dari proses geologi yang menghasilkan formasi geologi yaitu formasi gunung api quarter (Qv). Formasi

gunung api kuarter (simbol Qv) adalah litologi lava bersusunan andesit sampai basal, tuff, dan breksi lahar dari Bt. Daun (Qv<sub>dn</sub>).





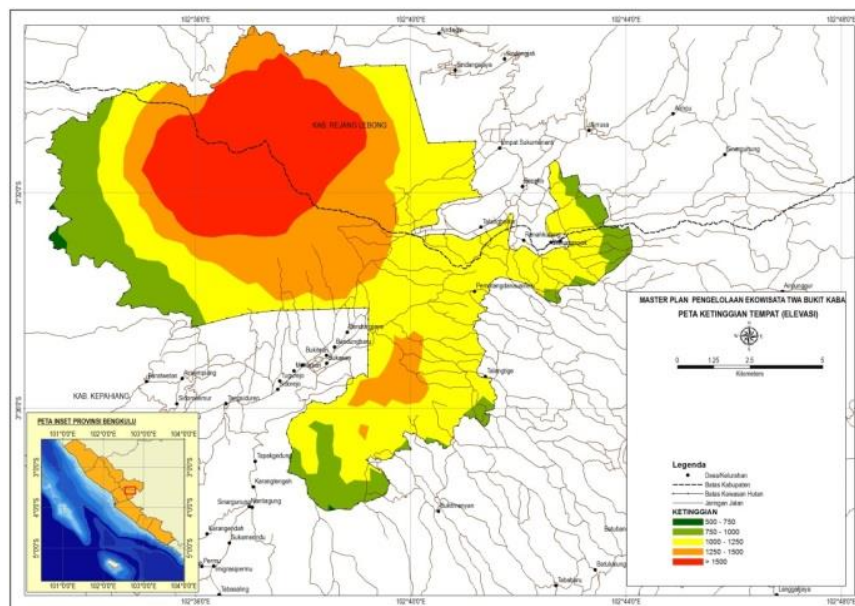


Gambar 3. Peta Jenis Tanah Kawasan TWA Bukit Kaba

### Topografi

Ketinggian tempat tertinggi adalah 1952 m dpl, sedangkan titik terendah adalah sekitar  $\pm 750$  m dpl yang dekat dengan areal pertanian masyarakat dan pemukiman. Berdasarkan pada kelas kelerengan lahannya, wilayah TWA Bukit Kaba terdiri dari kelerengan 8 – 15 %

seluas 2.339.5 ha (16,0 %), yang terletak di dekat pemukiman dan areal pertanian. Kelerengan curam dan sangat curam dijumpai pada bagian sisi perbukitan, dengan kelerengan 25-45 % seluas 2.963 ha (20.2 %) dan areal dengan kelerengan > 45% seluas 2.321.7 ha (15,8 %).



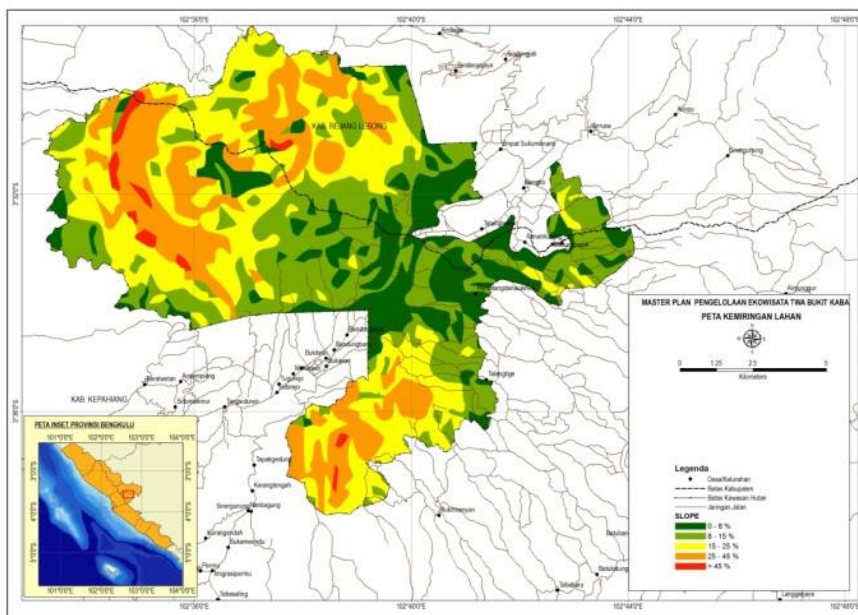
Gambar 4. Peta Ketinggian Tempat (m dpl) di TWA Bukit Kaba



Tabel 5. Kemiringan lahan di wilayah TWA Bukit Kaba

No	Kelas Kemiringan	Luas (Ha)
1	Datar (0 - 8 %)	2.584
2	Landai (8 - 15 %)	2.339,6
3	Agak Curam (15 - 25 %)	4.442,2
4	Curam (25 - 45 %)	2.963
5	Sangat Curam (> 45 %)	2.321,7
Total		14.650,5

Sumber: Hasil analisis Spasial Peta RBI BIG 2017



Gambar 5. Peta Kelas Kelerengn di TWA Bukit Kaba

### Vegetasi dan Satwa

TWA Bukit Kaba memiliki keanekaragaman fauna baik dari jenis mamalia, burung, dan reptilia. Beberapa jenis mamalia diantaranya adalah harimau sumatera (*Panthera tigris sumatrae*), beruang madu (*Helarctos malayanus*), biawak (*Varanus salvator*), macan dahan (*Neofelis nebulosa*), babi hutan (*Sus scrofa*), kucing hutan (*Felis bengalensis*), rusa (*Cervus unicolor*), kijang (*Muntiacus muntjac*), tupai (*Tupaia* sp.), lutung (*Presbytis cristata*), beruk (*Macaca nemestrina*), dan siamang (*Hylobates syndactylus*).

Flora yang tumbuh di TWA Bukit Kaba antara lain jenis pasang (*Quercus* sp.), pandan duri (*Pandanus* sp.), beringin-beringin (*Ficus* sp.), bunga padma

(*Rafflesia arnoldii*), bunga bangkai (*Amorphophallus titanum*), kempas (*Koompassia malaccensis*), balam (*Palaquium gupta*), manggis-manggis (*Garcinia* sp.), laban (*Vitex* sp), pelawan (*Tristania* sp.), bambu (*Bamboosa* sp.), pisang (*Musa* sp.), senduduk (*Melastoma* sp.), bintangur (*Calophyllum pulcherrimum*), aren (*Arenga pinnata*), pinang (*Areca catechu*), dan beranekaragam jenis anggrek alam dan lumut (BKSDA Bengkulu, 2018).

### Kondisi Sosial Ekonomi Kawasan Taman Wisata Bukit Kaba

Masyarakat yang tinggal di sekitar Taman Wisata Alam Bukit Kaba, termasuk ke dalam wilayah Kabupaten Rejang Lebong dan Kabupaten Kepahiang, yang

terbagi dalam 9 kecamatan. Desa-desa yang berada di sekitar dan atau berbatasan dengan kawasan TWA Bukit Kaba sebanyak 23 Desa, 12 Desa terletak di Kabupaten Rejang Lebong dan 11 Desa yang terletak di Kabupaten Kepahiang.

### **Persepsi Masyarakat Mengenai TWA Bukit Kaba**

Keadaan infrastruktur penunjang kegiatan ekowisata TWA Bukit Kaba ini

masih terbilang kurang memadai. Masyarakat di sekitar Taman Wisata Alam Bukit Kaba banyak mengeluhkan akses yang dapat mendukung pengembangan ekowisata TWA Bukit Kaba. Salah satu yang terpenting adalah kondisi jalan menuju kawasan wisata yang kurang baik, area parkir di pintu masuk pendakian Bukit Kaba yang belum memadai, juga tempat penginapan di sekitar kawasan ekowisata TWA Bukit Kaba masih belum ada.

Tabel 6. Persepsi Masyarakat Mengenai TWA Bukit Kaba

No	Persepsi Masyarakat mengenai kawasan TWA Bukit Kaba	Jumlah Sampel	Persen (%)
1	Wisata Alam	87	90,625
2	Hutan Konservasi	9	9,375

Berdasarkan Tabel 7 dapat dilihat bahwa persepsi masyarakat di sekitar kawasan Taman Wisata Alam Bukit Kaba lebih banyak berpendapat bahwa Taman Wisata Alam Bukit Kaba adalah tempat wisata alam yaitu sebesar 90,625%, kemudian 9,375% berpendapat bahwa kawasan Taman Wisata Alam Bukit Kaba adalah Hutan Konservasi.

### **Persepsi Pengunjung Terhadap Ekowisata**

Pengambilan data mengenai persepsi wisatawan dilakukan dengan cara

wawancara langsung terhadap pengunjung TWA Bukit Kaba berdasarkan kuisisioner yang telah disediakan. Data yang dibutuhkan antara lain: profil responden (umur, jenis kelamin, pendidikan, daerah asal), tujuan wisatawan dan persepsi terhadap kawasan ekowisata TWA Bukit Kaba.

Berdasarkan hasil dari penyebaran kuisisioner yang dilakukan dengan jumlah responden 100 di lokasi penelitian diperoleh data yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 8. Responden Berdasarkan Umur

Umur	Jumlah Responden	Persen (%)
14-30	90	90
31-40	2	2
>40	8	8
Total	100	100

Hasil wawancara di lapangan sebanyak 5 responden atau 5 % pergi ke TWA Bukit Kaba dan melakukan pendakian Bukit Kaba untuk memenuhi

nazar mereka. Untuk alasan nazar nya sendiri tidak disebutkan karena merupakan rahasia/ privasi responden.

Tabel 9. Responden Berdasarkan Pekerjaan

No	Pekerjaan	Jumlah Responden	Persen (%)
1	Mahasiswa/Pelajar	72	72
2	PNS	12	12
3	Wiraswasta	10	10
4	Lainnya	6	6
Total		100	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa pengunjung yang ada di TWA Bukit Kaba yang memiliki pekerjaan sebagai Pelajar/Mahasiswa berjumlah 72 orang

atau 72%, sementara untuk pekerjaan PNS sejumlah 12 orang atau 12%, wiraswasta sejumlah 10 orang atau 10% dan pekerjaan lainnya sejumlah 6 atau 6%.

Tabel 10. Persepsi Pengunjung Terhadap Fasilitas Ekowisata TWA Bukit Kaba

No	Persepsi Pengunjung Terhadap Fasilitas Ekowisata TWA Bukit Kaba	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	Penginapan, rumah makan, penyewa alat mendaki, ojek ke kawah, sarana air bersih/tawar, toilet (Persepsi Baik)	39	39
2	Penginapan, rumah makan, penyewa alat mendaki, ojek ke kawah, sarana air bersih/tawar, toilet (Persepsi Cukup Baik)	21	21
3	Penginapan, rumah makan, penyewa alat mendaki, ojek ke kawah, sarana air bersih/tawar, toilet (Persepsi Kurang Baik)	40	40
Total		100	100

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa hasil rekapitulasi persepsi pengunjung terhadap fasilitas ekowisata Taman Wisata Alam Bukit Kaba terdiri dari tiga 3 indikator

#### Daya Dukung Ekowisata Bukit Kaba

Daya dukung ekologis merupakan kemampuan suatu kawasan untuk

menampung sejumlah wisatawan dengan memperhitungkan faktor pemulihan suatu kawasan. Perhitungan ini sangat penting dilakukan dengan tujuan untuk menghindari kerusakan lingkungan akibat adanya aktivitas wisata yang dilakukan di kawasan ekowisata TWA Bukit Kaba.

Tabel 11. Pemanfaatan Areal Wisata di TWA Bukit Kaba

Capacity Days	Wisatawan (Orang/Tahun)	Luas Berwisata Douglas (Ha)	Tf
330	32.544	0.0084	1,5

Berdasarkan Tabel 12, TWA Bukit Kaba dimanfaatkan setiap hari selama satu tahun sehingga jumlah hari dalam satu tahun yang dimanfaatkan untuk melakukan aktivitas adalah 330 hari. Terdapat bulan tertentu lokasi tersebut

tidak dikunjungi oleh wisatawan atau dilakukan pembatasan kunjungan oleh pengelola. Hal ini dikarenakan pada bulan tersebut dilakukan Pemulihan Ekosistem oleh pihak Balai Konservasi Sumber Daya Alam Bengkulu-Lampung. Kegiatan ini

dilakukan untuk memperbaiki atau memulihkan kawasan TWA Bukit Kaba dari akibat aktifitas wisatawan atau pendaki.

Berdasarkan informasi dari Balai Konervasi Sumber Daya Alam Bengkulu-

Lampung, jumlah wisatawan di TWA Bukit Kaba dalam satu tahun sejumlah 32.544 orang. Berdasarkan data tersebut diperoleh daya dukung ekologis di kawasan ekowisata Bukit Kaba, seperti pada Tabel 12.

Tabel 12. Daya Dukung Ekologis Areal Wisata di Kawasan Ekowisata TWA Bukit Kaba

Luas (Ha)	Daya Dukung Ekologis (orang/hari)	Jumlah Wisatawan (orang/hari)	Sisa daya dukung ekologis (orang/hari)
3,1	215	89	126*

*Keterangan : (\*) : Jumlah wisatawan belum melebihi daya dukung ekologis*

Hasil perhitungan pada Tabel 12 menunjukkan bahwa daya dukung ekologis TWA Bukit Kaba untuk aktivitas piknik sebesar 215 orang/hari. Sedangkan data dari pengelola jumlah wisatawan yang datang rata-rata sebanyak 89 orang/hari. Dari data pengunjung TWA Bukit Kaba luasan areal yang dapat digunakan untuk piknik seluas 3,1 Ha dengan jumlah wisatawan sebanyak 89 orang perhari.

### **Rencana dan Strategi Pengelolaan Ekowisata**

Kebijakan dan strategi pembangunan destinasi TWA Bukit Kaba pada hakekatnya terkait dengan berbagai kegiatan yang arah pengembangannya adalah sebagai berikut : (1) Perwilayahan pembangunan destinasi pariwisata; (2) pembangunan daya tarik obyek wisata; (3) pembangunan aksesibilitas pariwisata; (4) pembangunan prasarana umum, fasilitas umum dan fasilitas pariwisata.

### **Rencana Pengembangan TWA Bukit Kaba**

Strategi pengembangan, maka dilakukan deskripsi analisa SWOT terhadap faktor internal dan eksternal dalam pengelolaan TWA Bukit Kaba. Hasil analisis dibuat strategi-strategi untuk mencapai tujuan pengembangan ekowisata yang diharapkan. Analisis SWOT adalah metode perencanaan strategis yang digunakan untuk mengevaluasi kekuatan (strengths), kelemahan (weaknesses),

peluang (opportunities), dan ancaman (threats) dalam suatu rencana pengelolaan dan pengembangan.

### **Strategi Memakai Kekuatan Untuk Memanfaatkan Peluang**

1. Pengelolaan yang berbasiskan masyarakat

Pengembangan ekowisata dengan memanfaatkan potensi yang ada di masyarakat di sekitar TWA Bukit Kaba melalui pemberdayaan sumberdaya yang ada di masyarakat (contohnya generasi muda terdidik)

2. Mengembangkan produk wisata alam  
Melakukan inovasi-inovasi melalui penyelenggaraan kegiatan-kegiatan yang dapat menarik pengunjung, jadi tidak hanya memanfaatkan potensi alami semata.

3. Koordinasi antar stakeholders

Meningkatkan koordinasi dengan pemangku kepentingan yang terkait dengan pengembangan ekowisata dan pengembangan kawasan. Koordinasi dapat saja ditingkatkan ke dalam bentuk kerjasama strategis yang saling menguntungkan.

### **Strategi Menanggulangi Kelemahan Dengan Memanfaatkan Peluang**

1. Penataan sarana dan prasarana termasuk di dalamnya sarana dan prasarana untuk keselamatan pengunjung

2. Meningkatkan kuantitas dan fungsionalitas sarana dan prasarana untuk menja-

min keselamatan dan kenyamanan pengunjung.

3. Melakukan kegiatan penelitian dan pengembangan (membuat demplot dan penangkaran). Dengan makin meningkatnya minat penelitian dan pengembangan di kawasan TWA Bukit Kaba dari lembaga pendidikan dan penelitian, maka dilakukan pemanfaatan penelitian dan pengembangan tersebut untuk menambah daya tarik ekowisata.
4. Menjalin/ membuka kerjasama dengan pihak lainnya  
Kerjasama dari berbagai pemangku kepentingan perlu dilakukan agar beban operasional ekowisata dapat juga ditanggung oleh pemangku kepentingan lainnya.

#### **Strategi Memakai Kekuatan Untuk Mengatasi Ancaman**

1. Kerjasama dengan berbagai pihak guna meningkatkan kesadaran  
Adanya ancaman perambahan dan perusakan kawasan, dapat diantisipasi melalui upaya penyadaran dan peningkatan pengetahuan tentang pentingnya kelestarian ekosistem TWA Bukit Kaba. Dan untuk mencapai tujuan ini perlu melibatkan secara luas dari berbagai pihak terkait.
2. Membuat berbagai kesepakatan dengan berbagai pihak dalam rangka pengembangan wisata alam dan perlindungan kawasan.
- Menjalin kerjasama dengan berbagai pihak sangat penting untuk meningkatkan kualitas perlindungan kawasan. Kerjasama dapat dilakukan dengan aparat penegak hukum dan lembaga lainnya yang potensial.

#### **Strategi Memperkecil Kelemahan Dan Mengatasi Ancaman**

1. Melakukan kegiatan penyuluhan guna memberikan pemahaman pada masyarakat akan wisata alam dan manfaatnya. Penyuluhan dan bentuk-bentuk peningkatan kapasitas lainnya

perlu dilakukan secara intensif, agar manfaat dari pengembangan ekowisata dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan, serta kelestarian ekosistem dapat terjaga.

#### **KESIMPULAN**

1. Potensi ekowisata di kawasan Taman Wisata Alam (TWA) Bukit Kaba adalah wisata vulkanik di puncak bukit, pemandian air panas, jelajah hutan tropis pegunungan dan air terjun. Potensi yang dapat dikembangkan adalah *rock climbing*, *flying fox*, sepeda gunung dan *outbonding*.
2. Strategi pengelolaan ekowisata di Taman Wisata Alam (TWA) Bukit Kaba yang berwawasan lingkungan meliputi Obyek Wisata Taman Wisata Alam Bukit Kaba adalah :
  1. Zona pemanfaatan wisata, yaitu :
    - a. Zona 1 kawasan wisata air panas,
    - b. Zona 2 kawasan wisata area pengamatan berupa jalur pendakian, dan
    - c. Zona 3 kawasan puncak kawah Bukit Kaba.
  2. Penyadaran masyarakat
  3. Pemberdayaan masyarakat
  4. Menyiapkan fasilitas yang mendukung wisata sesuai atauran.  
Fasilitas yang dapat dibangun di kawasan ini dengan memperhatikan peraturan yang berlaku adalah : gapura, area parkir, area kuliner-cenderamata, mushala, tempat istirahat, gazebo, menara pandang, toilet, jalur pendakian pejalan kaki, jalur jalan kendaraan roda 4, flying fox, jalur sepeda gunung, pagar pengaman kawah, jembatan kanopi, dan bangunan pengumpul sampah. Pada kawasan ini dapat dikembangkan atraksi wisata seperti : festival bukit kaba, festival kebun bunga, festival sayuran dan buah-buahan, dan festival vulkanik- kehati hutan tropis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Affandy, W. 2004. Studi Daya Dukung Pengelolaan Pariwisata Air Terjun Wiyono Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman Provinsi Lampung. Skripsi. Universitas Lampung. Bandar Lampung. 74.
- BKSDA Bengkulu. 2018. Ekowisata TWA Bukit Kaba Berbasis Masyarakat. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan
- Butcher, J. 2007. Ecotourism, NGO's, and Development: A Critical Analysis. Buku. Routledge. New York. 208 hlm.
- Buckley, R. 2015. Tourism megatrends. *Tourism Recreation Research*, 40(1), 59-70.
- Chen, Wendy Y., dan C. Y. Jim. 2010. Contingent valuation of ecotourism development in country parks in the urban shadow. *International Journal of Sustainable Development and World Ecology*.19.1 44-53.
- Dwi Putra, AS. 2013. Evaluasi Taman Wisata Alam Gunung Pancar Kabupaten Bogor. Skripsi Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor (IPB). Tidak dipublikasikan.
- MacKinnon J, MacKinnon K, Child G, Thorsell J. 1990. Pengelolaan Kawasan yang Dilindungi di Daerah Tropika (Terjemahan). Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Manullang. 2008. Dasar-Dasar Manajemen. Yogyakarta : Ghalia Indonesia. 6.
- Matzarakis A. 2006. Tourism and Hospitality Planning and Development. Weather-and Climate-Related Information for Tourism. Vol. 3. No. 2: 101.
- Maulana, Y. 2017. Usulan Pengembangan Ekowisata Jayagiri Berbasis Masyarakat Lokal. *Jurnal Hospitality dan Pariwisata*, 2(2).
- Munir. 2006. Geologi Lingkungan (Cetakan Kedua, Edisi Pertama). Malang : Bayumedia.9.
- Soemarwoto O. 2004. Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan. Edisi ke-10. Penerbit Djarm